

MAKNA EKOLOGIS RITUS BARONG WAÉ TÉKU PADA MASYARAKAT KAMPUNG NGALO MANGGARAI, NTT

Bertiana Nanur, Fransiskus Sales Lega^{*)}

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

bertiana@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, franslega78@gmail.com

Abstract

The environment is a home for all of God's creation. The environmental crisis today is a crisis of the home all of God's creation. The crisis was caused primarily by human attitudes and actions that were not wise and environmentally friendly. This research seeks to explore the local wisdom of the Manggarai people in relation to the environment. Manggarai people have a very deep affinity with nature. The local wisdom studied in this research is the barong waé téku tradition in Manggarai. The method used in collecting and analyzing data is qualitative research. The research data was obtained through in-depth interviews with the informants. Based on the data collected and analyzed, the researcher found that the practice of barong waé téku culture in Manggarai has important implications for efforts to save the environment from the crisis. Based on the findings of this study, the barong waé téku tradition teaches the people of Manggarai about water as a source of life. Water is a symbol of God. Through the barong waé téku ritual, the people of Manggarai express their gratitude to God and ask for an abundance of water for their next life. In addition, the barong waé téku ritual awakens the Manggarai people to always preserve the environment, especially around springs. The barong waé téku rite is interpreted as an effort to save the environment from the crisis.

Keywords: ecology; rite; Barong Waé Téku

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah bagian yang inheren dari diri manusia. Manusia menciptakan kebudayaan dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Manusia survive karena kebudayaan yang diciptakannya. Tanpa manusia tidak ada kebudayaan. Demikian sebaliknya, tanpa kebudayaan manusia tidak dapat bertahan hidup. Dalam kebudayaan, manusia tumbuh dan berkembang untuk mengekspresikan dirinya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia selalu berupaya untuk membangun relasi yang baik dengan sesama dan juga dengan alam tempat manusia berpijak.

Tylor (dalam Setiadi, Hakam, dan Efendi, 2012:27) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Senada dengan Tylor, Koentjaraningrat (1983:183) menyatakan bahwa ada tujuh unsur umum kebudayaan yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Dalam Konsili Vatikan II, khususnya *Gaudium et Spes* 53 dijelaskan bahwa istilah kebudayaan dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya. Alam merupakan tempat yang paling penting bagi manusia. Antara alam dengan manusia memiliki hubungan timbal balik di mana manusia itu tinggal dan berada di alam. Dari alampun manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu dari unsur kebudayaan itu adalah sistem religi. Manusia menyadari bahwa di atasnya masih terdapat kekuatan luhur, kepada-Nya manusia merasa bergantung. Ini juga yang mendorong manusia untuk menyembah, dan dari sini lahirlah kepercayaan yang kemudian berkembang menjadi agama. Sistem religi dan semua ritual keagamaan merupakan perwujudan atau ungkapan bagaimana manusia mampu mengundang yang ilahi untuk dapat menjawab semua kebutuhannya (Kebung, 2011:247)

Orang Manggarai juga mempunyai sistem religi. Menurut Sutarni (2013:93), agama asli orang Manggarai bersifat monoteis implisit, artinya orang Manggarai mengakui adanya Roh Tertinggi yang disebut *Mori Kraeng* tetapi juga mengakui roh-roh lain. Dalam kebudayaan orang Manggarai, agama dan kebudayaan adalah satu. Jantung dari seluruh kebudayaan tradisional orang Manggarai adalah agama yang terlihat dalam ritual-ritual yang ditujukan kepada *Mori Kraeng* dan kepada roh-roh sebagai ungkapan syukur dan memohon berkat untuk anugerah kehidupan yang telah diberikan. Ritual orang Manggarai dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar, yakni: ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, ritual-ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup tahunan, dan ritual-ritual di luar kelompok tersebut yang dinamakan ritual-ritual tematis. Salah satu ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup tahunan orang Manggarai adalah *penti* yang biasanya dilaksanakan antara bulan Agustus dan Oktober, yang dianggap sebagai permulaan tahun bagi orang Manggarai.

Dalam kamus Bahasa Manggarai yang ditulis Verheijen SVD, *penti* diartikan sebagai pesta tahun baru tradisional orang Manggarai. Pesta *penti* adalah salah satu dari sekian banyak perayaan adat Manggarai (*taé adak Manggarai*) yang bernuansa syukuran kepada roh-roh dan Wujud Tertinggi atas hasil panen (Janggur, 2010:120. Bdk. Nggoro, 2013:187). Dalam ritual *penti* juga terdapat

ritus-ritus kecil yang dijalankan yakni ritus *barong lodok*, *siro ata pa'ang bé'lé*, ritus *barong waé téku*, ritus *barong compang*, *libur kilo*, *réngé penti*, dan *baro poli*. Menurut Janggur (2010:124-125), ritus *barong waé téku* adalah ritus yang dijalankan oleh masyarakat Manggarai yang bermakna sebagai ungkapan syukur atas kesediaan roh-roh untuk menjaga dan melindungi mata air (*ata lami waé téku*) sumber kehidupan penduduk desa, sehingga *mboas waé wo'ang kémbus waé téku* (air selalu mengalir dan tetap ada).

Masyarakat Manggarai sebagai masyarakat yang berbudaya juga memiliki pandangan tentang air. Sutam (2015:104) mengemukakan bahwa dalam budaya Manggarai air (*waé*) sebagai salah satu unsur dari kosmos. Empat unsur yang lainnya adalah: *tana* (tanah), *api* (api), *buru* (angin, udara), dan *awang* (langit). *Waé* menurut orang Manggarai dipercayai turun dari langit (*awang*), sebagai *ilur de Morin* (air liur Tuhan), atau *waé wowo de éma éta* (air mani, air yang menciptakan dari bapa langit). Air (*waé*) adalah sumber kehidupan karena itu perlu dijaga.

Masalah yang sering terjadi sekarang dalam kehidupan masyarakat adalah mata air, termasuk *waé téku* atau *waé barong* yang merupakan pusat ritual sudah mengering. Selain itu, tidak jarang kebersihan di sekitar sumber mata air tidak terjaga, bahkan ada kebiasaan dari masyarakat yang mengikat ternak peliharaan mereka di dekat sumber mata air. Hal ini memicu timbulnya berbagai masalah lingkungan mulai dari masalah kekurangan sumber mata air, juga masalah pencemaran. Masalah serupa juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Kampung Ngalo, Manggarai. Mereka mulai kekurangan sumber mata air atau *waé téku* (*waé barong*) dan kondisi sekitar sumber mata air yang kurang bersih sebagai akibat dari perilaku masyarakat yang selalu mengikat ternak peliharaan mereka disekitar sumber mata air. Bagaimanakah mengatasi masalah ini? Untuk mengatasi masalah tersebut penulis mencoba untuk menawarkan satu solusi yang bersifat kultural yakni, menggugah kesadaran masyarakat Kampung Ngalo melalui upaya menemukan makna ekologis ritus *barong waé téku*.

Ritus *barong waé téku* adalah ritus yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengundang roh-roh yang tinggal di *waé téku* untuk mengikuti upacara *penti* pada malam harinya di rumah adat. Ritus *barong waé téku* juga dilakukan untuk bersyukur kepada *ata lami waé téku* karena mereka telah menjaga dan melindungi *waé téku* sehingga *kémbus waé téku mboas waé wo'ang*. Ritus *barong waé téku* merupakan ritus yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo untuk membangkitkan kepedulian yang tinggi dalam menjaga kebersihan di sekitar sumber mata air serta menjaga lingkungan hidup di sekitar mata air. Melihat relasi antara manusia, kebudayaan/ritus-ritus dan ekologi serta permasalahannya, penulis terdorong melakukan penelitian tentang “Makna Ekologis Ritus *Barong Waé Téku* Pada Masyarakat Kampung Ngalo, Manggarai NTT”. Masalah pokok

penelitian ini adalah apa makna ekologis ritus *barong waé téku* pada masyarakat Kampung Ngalo, Manggarai NTT? Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna ekologis ritus *barong waé téku* pada masyarakat Kampung Ngalo, Manggarai NTT

II. PEMBAHASAN

2.1. Ritus

Ritus berasal dari bahasa Latin yang berarti tata cara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat, kebiasaan. Kata itu mengasalkan kata Inggris: *rite*, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ritus. Adjektivanya ritual yang berarti “*action that are always done at afixed time and in the same way, esp as part of religious or orther ceremony: an interest in pagan ritual*” (Hornby, 1995: 1015. Bdk. Deki, 2012: 238). Ritus adalah bentuk-bentuk upacara atau tata cara keagamaan yang erat hubungannya dengan adat istiadat suatu daerah tertentu. Ritus adalah suatu bentuk penghormatan kepada Yang Maha Tinggi, pemberi kehidupan, pencipta segala sesuatu demi kelangsungan hidup manusia. Ritus perayaan keagamaan dilakukan dalam berbagai bentuk melalui kata-kata, doa dan tindakan nyata. Ritus selalu berhubungan dengan tempat ziarah (Martinus, 2001: 526. Bdk. Jebarus, 2015:120). Ritus-ritus adalah tanda kesetiaan akan perjanjian dengan Yang Maha Tinggi. Tuhan mendampingi dan melindungi manusia dan manusia menghormati dan menyembah Tuhan dalam bentuk doa, kurban dan cara hidup (Sutam, 2013:97). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ritus adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan oleh manusia untuk menghormati Sang Ilahi yang telah memberikan kehidupan bagi manusia. Ritus juga merupakan ungkapan rasa syukur atas segala anugerah yang telah di berikan oleh Sang Ilahi kepada manusia.

2.2.1. Ritus *Barong Waé Téku*

Kata “*barong*” berarti mengabarkan, mengundang, memanggil (roh-roh untuk upacara *penti*). Menurut Sutam (2015:120) arti kata *barong* berarti memberitahukan sekaligus mengundang roh-roh untuk mengikuti upacara *penti* (tahun baru). Menurut Verheijen (1967:731) kata *waé* berarti zat cair, air (yang selalu diikuti dengan keterangan), *waé iso* (air ludah), *waé nio* (air kelapa), *waé téku* (air timba), *waé mosé* (nafkah, penghidupan: *kawe mosé*: mencari rezeki). Kata *waé* juga berkaitan *waé wéki* yang artinya air mani, turunan atau anak. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar pertanyaan: “*waé diong?*” (siapa punya air? Air milik siapa?) artinya turunan siapa? Atau siapa punya anak? *Waé* (air) dalam hal ini adalah turunan atau anak.

Ungkapan *na’a/rapét waé* (menyimpan atau menyisahkan air), artinya menyimpan atau mempunyai turunan. Berkaitan dengan hal ini kita mendengar ungkapan seperti *waé dé ka’é* (turunan dari kakak), *waé dé asé* (turunan dari adik), *waé dé kraéng* (turunan bangsawan), *waé dé méndi* (turunan dari budak) Dalam kehidupan orang Manggarai air dipandang sebagai salah satu kosmos/alam semesta dan *Mori Kraeng*. Ada lima unsur vital dari kosmos: *tana* (tanah), *api* (api), *buru* (angin, udara), dan *awang* (langit). Unsur *waé* dipercayai turun dari

langit (*awang*) sebagai *ilur dé Morin* (air liur Tuhan) atau *waé wowo de ema éta* artinya air mani, air yang menciptakan dari bapa langit (Sutam, 2015: 104-107).

Dalam kehidupan orang Manggarai, *waé* juga dikenal sebagai tanda kehidupan dan kekuatan yang menyembuhkan. Menurut Sutam (2015: 108), untuk orang Manggarai *waé* adalah tanda kehidupan dan obat. Untuk mengetahui keadaan seseorang yang sakit, orang bertanya: *asa bao hia ga? di'am pa'e/kanta/tégi waé'y* (bagaimana keadaannya? Kiranya, ia minta/minum air). Untuk orang Manggarai seberat apapun sakit yang diderita seseorang, tetapi jika orang itu meminta air, maka ada harapan, orang tersebut akan hidup untuk waktu yang cukup lama atau tidak akan meninggal dalam waktu singkat. Dalam kehidupan orang Manggarai air selalu dikaitkan dengan kematian. Misalnya, *waé lu'u* (air mata, bela-sungkawa, pemberian waktu kenduri arwah, tanda berduka). Hal ini juga dapat kita dengar dari ungkapan yang mengatakan: *bowo waé, dopo waé téku, dopo waé inung, koleulun waé*. Istilah *bowo waé* (air tertumpah jika anak kecil yang meninggal), *dopo waé téku* (air yang ditimba sudah sampai batasnya), *dopo waé inung* (air minumnya sudah habis), atau *koleulun waé* (air kembali ke sumbernya).

Waé téku arti secara harafiahnya air timba. *Waé* artinya air dan *téku* artinya menimba. Masyarakat Manggarai berpandangan bahwa semua benda yang berair itu disebut air atau *waé*. Kata *téku* dalam kehidupan masyarakat Manggarai merujuk pada suatu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan. *Waé téku* adalah bagian yang paling vital dalam kehidupan manusia (bdk. Nggoro, 2006: 36). Sutam (2015:120) menjelaskan bahwa tujuan dari upacara *barong waé téku* adalah bersyukur dan berterimakasih kepada roh pelindung mata air yang telah menjaga air sepanjang tahun, sehingga air masih mengalir, dan pada saat yang sama mengundangnya untuk mengikuti upacara penti.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari ritus *barong waé téku* adalah: pertama, untuk bersyukur kepada Sang Ilahi yang telah menganugerahkan alam sebagai tempat untuk berpijak dan merupakan sumber bagi kehidupan manusia. Kedua, untuk berdoa kepada nenek moyang yang diyakini sebagai penjaga mata air agar mata airnya selalu terjaga dan tidak pernah mati. Ketiga, untuk mengundang roh-roh nenek moyang untuk bersama-sama masyarakat merayakan upacara penti di *mbaru gendang*. Ritus *barong waé téku* dilakukan pada sore hari menjelang malam pesta *pent*i. Tempat pelaksanaannya adalah di *waé téku* (mata air). Dalam upacara ritus *barong waé téku* tidak semua orang bisa menjadi pemimpin upacaranya terutama untuk *tudak* atau *torok* ketika sampai di *waé téku* (mata air). Orang yang menjadi pemimpin pada saat upacara *barong waé téku* adalah orang yang sudah dipilih untuk setiap upacara adat yang lainnya dan biasanya yang memimpin upacara ritus *barong waé téku* bisa juga orang yang sudah memimpin pada upacara *barong lodok* (Janggur, 2010: 125).

Ritus *barong waé téku* diurutkan sebagai berikut: pertama, *Renggas*. Sebelum berangkat ke mata air, semua pemuka adat/ tokoh serta kepala keluarga berkumpul di *mbaru gendang* atau rumah adat. Jalannya upacara dimulai dengan *renggas*. *Renggas* sebagai tanda pemberitahuan bahwa upacara dimulai atau ditutup (Dagur, 1996: 83). Warga kampung berangkat ke mata air diiringi dengan pukulan gong dan gendang yang di sertai dengan lagu *Arao*. Arti lagu ini adalah

kita berkumpul bersama untuk melaksanakan upacara pergantian musim atau pergantian tahun (*célu cékéng*, *wali ntaung*) sebagai tanda syukur, memohon hasil yang berlimpah dan kehidupan yang baik bagi seluruh penghuni kampung pada tahun baru serta tahun-tahun selanjutnya. Lagu yang disertai dengan pukulan gong dan gendang baru berhenti bila tiba di mata air.

Kedua, acara di *Waé Téku*. Ada beberapa acara yang dilakukan di *waé téku* yaitu memberi sirih pinang dan telur mentah dan *torok* (doa). Pemberian sirih pinang disertai dengan ungkapan: *émpo ho'o kala agu raci té cépa* (kakek dan nenek, ini sirih pinang kami berikan). *Ai to'ong dé pénti, té hoon barong waé téku* (karena sebentar malam diadakan penti sekarang upacara di air minum/air timba ini). Selain sirih pinang juga dipersembahkan telur mentah. Telur ini dipecahkan bagian atasnya, lalu diletakkan di atas buluh dengan ungkapan : *émpo ho'o tuak, salangn tuak ho'o, ai to'ong pénti, dasor ite agu ami cama-cama baro wali di'a sanggéd di'a dé Morin ata poli téing latangt ité*. (kakek dan nenek, ini arak artau tuak, karena sebentar mau diadakan *penti*, semoga kita bersama-sama menyampaikan syukur atas segala kebaikan Tuhan yang telah dicurahkan kepada kita). Setelah memberi sirih pinang dan telur, acara dilanjutkan dengan penyembelihan seekor ayam. Akhirnya, peserta berarak pulang dari *waé téku* menuju ke *compang* dengan pukulan gong dan gendang diiringi lagu *arao* seperti di atas (Dagur, 1996: 85).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ritus *barong waé téku* adalah salah satu ritus dalam kebudayaan Manggarai yang dilakukan oleh masyarakat sebelum upacara *penti*. Ritus ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh yang menjaga sumber mata air. Ritus ini juga dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada mereka. Selain itu, dapat dikatakan bahwa ritus *barong waé téku* merupakan suatu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Ilahi yang telah menganugerahkan kehidupan kepada manusia melalui alam yang telah digunakan untuk kebutuhan hidup setiap hari.

2.3. Ekologi

Ekologi adalah keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup yang mencakup kombinasi dari berbagai kondisi fisik di luar makhluk hidup yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kemampuan makhluk hidup untuk bertahan hidup (Nugraha, 2009: 2). Hal yang sama juga ditandaskan oleh Setiadi, Hakam dan Effendi (2012: 179). Ekologi adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.

Dalam kajian tentang lingkungan hidup, ada tiga paradigma yang berkembang, yakni antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Pertama, Antroposentrisme. Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh itu menunjang dan demi kepentingan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Kedua, Biosentrisme. Paradigma ini menekankan bahwa segala sesuatu dalam

alam mempunyai nilai dalam dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Seluruh kehidupan di alam semesta sesungguhnya membentuk sebuah komunitas moral. Oleh karena itu, kehidupan makhluk apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral bahkan lepas dari perhitungan untung rugi bagi kepentingan manusia. Ketiga, Ekosentrisme. Paradigma ini merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Sebagai kelanjutan dari teori biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan begitu saja dengan biosentrisme, karena ada banyak kesamaan diantara kedua teori ini. Kedua teori ini sama-sama mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya (Keraf, 2010: 47-92).

Lingkungan hidup terdiri dari tiga unsur pokok, yakni biotik, abiotik dan sosio-budaya. Unsur biotik adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Unsur abiotik merupakan unsur lingkungan hidup yang terdiri atas benda-benda tidak hidup seperti tanah, air, udara, iklim dan lain-lain. Keberadaan unsur abiotik sangat besar peranannya bagi kelangsungan kehidupan di bumi. Unsur sosial budaya adalah lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia, yaitu sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat (Nugraha, 2009: 5-6).

Lingkungan tempat hidup manusia mengalami masalah serius. Ada beberapa faktor pemicu munculnya masalah lingkungan hidup, yakni pertumbuhan jumlah penduduk, penggunaan teknologi modern, keterbelakangan dan kemiskinan, pendidikan, informasi, kearifan lokal, penegakkan hukum, kebijakan pembangunan, perubahan iklim dan tata nilai. Bertambahnya jumlah penduduk berarti pula bertambahnya jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu sandang, pangan maupun papan (Hamzah, 2013: 10. bdk. Ehrlich dan Holdren dalam Rahmadi, 2011: 7). Pemanfaatan teknologi modern secara kurang bijaksana membuat lingkungan mudah rusak. Keterbelakangan dan kemiskinan membuat manusia memanfaatkan alam secara kurang arif. Demikian juga berkaitan dengan kerarifan lokal yang kurang dihargai. Banyak kerarifan lokal masyarakat masa lalu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam kurang diperhatikan oleh manusia masa kini. Praktik penegakkan hukum yang cenderung berpihak pada pengusaha seringkali mengabaikan kewajiban memulihkan lingkungan alam pasca usaha pertambangan.

2.4. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Tylor (dalam Maleong, 2012:4) menjelaskan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang masalah yang diteliti dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan data-data tentang ritual *barong waé téku* baik itu kata-kata tertulis maupun lisan yang didapat oleh peneliti dari narasumber. Penelitian ini dilakukan di Kampung Ngalo Desa Tueng

Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Tempat ini dipilih karena masyarakat Kampung Ngalo selalu melaksanakan ritus *barong waé téku* dan ritus ini mereka lakukan dengan satu tujuan untuk bersyukur kepada Sang Ilahi. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada bulan April 2016.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Mereka adalah *tu'a adat* Kampung Ngalo, dan beberapa orang yang mewakili masyarakat kampung Ngalo. Kesepuluh narasumber tersebut memiliki pengetahuan yang memadai tentang budaya khususnya tentang ritus *barong waé téku*. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 2010: 270). Teknik analisis mengikuti alur analisis yang diperkenalkan Miles dan Huberman. alur analisis itu adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2012; 92).

2.5. Hasil Penelitian

Ada 10 narasumber yang diwawancarai. Para narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan berikut: tingkat pengetahuan tentang budaya dan lingkungan, otoritasnya, keterampilan berkaitan dengan adat dan partisipasi dalam mengikuti upacara budaya. Para narasumber berusia antara 48-75 tahun. Pertanyaan-wawancara dikelompokkan ke dalam tiga tema, yakni tema tentang *penti*, ritus *barong waé téku*, ritus *barong waé téku* dan kaitannya dengan *béo/kampung*.

2.5.1. Tema I: *Penti* dan Kaitannya dengan Ritus *barong Waé Téku*

Pada tema yang pertama ini peneliti mengajukan tiga pertanyaan, yaitu: (1) apa arti *penti*? (2) bagaimana susunan upacara *penti*? (3) bagaimana kaitannya dengan ritus *barong waé téku*?. Kami paparkan tanggapan para narasumber terkait tiga pertanyaan di atas. Yohanes Jumi (Wawancara 14 April 2016) menjelaskan bahwa *penti* merupakan suatu upacara tahun baru dalam budaya Manggarai “*na'an ntaung manga paken ntaung weru*” (meninggalkan tahun yang lama dan memasuki tahun yang baru). Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa *penti* merupakan suatu upacara adat untuk bersyukur kepada Tuhan (*Morin agu Ngaran*) atas segala berkat yang telah diterima pada tahun yang sudah lewat dan memohon berkat untuk tahun yang akan datang. Senada dengan itu, Donatus Jehabun (Wawancara, 15 April 2016) mengatakan bahwa *penti* merupakan suatu upacara tahun baru dalam budaya Manggarai.

Lebih lanjut para narasumber mengatakan bahwa *penti* berkaitan erat dengan ritus *barong waé téku*. Keduanya tidak dapat dilepaspisahkan. Karena sebelum merayakan *penti*, terlebih dahulu dilaksanakan ritus-ritus yang merupakan bagian dari upacara *penti* dan salah satunya adalah ritus *barong waé téku* (Hendrikus Ganggut, Wawancara 15 April 2016). Pandangan lain menyatakan bahwa kaitan antara *penti* dengan ritus *barong waé téku* didasarkan atas falsafah hidup orang Manggarai: *mbaru bate kaeng, uma duat, natas labar*,

compang dari, agu waé bate téku sebagai sumber hidup (Donatus Jehabun, Wawancara 15 April 2016). Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai ke-lima tempat tersebut diyakini memiliki penjaganya (*roh ata lami'd*). Karena itu sebelum melaksanakan upacara *penti* warga kampung wajib mengundang mereka untuk bersama-sama mengikuti *penti* di *mbaru gendang* (rumah adat).

2.5.2. Tema II: Ritus *Barong Waé Téku*

Pada bagian ini terdapat sembilan pertanyaan yang diajukan kepada para narasumber, yaitu (1) apa yang anda ketahui tentang ritus *barong waé téku*? (2) kapan ritus *barong waé téku* dilaksanakan? (3) siapa-siapa yang hadir dalam upacara ritus *barong waé téku*?, (4) bagaimana susunan upacara ritus *barong waé téku*? (5) apa makna ritus *barong waé téku*? (6) apa yang dilakukan dalam ritus *barong waé téku*? (7) apa tujuan dari ritus *barong waé téku*? (8) bahan apa saja yang diperlukan dalam ritus *barong wa é téku*? (9) bagaimana torok di *waé téku*?

Ritus *barong waé téku* adalah satu ritus yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon berkat dari Sang Ilahi agar *waé* (air) tetap melimpah. Air merupakan tempat pembersihan bagi seluruh masyarakat (*wan koe etan tu'an*) dalam satu kampung (Borgias Jebero, Wawancara 17 April 2016). Pernyataan serupa disampaikan oleh Yohanes Jumi (Wawancara, 14 April 2016) yang menjelaskan ritus *barong waé téku* adalah suatu ritus yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminta berkat dari Tuhan agar masyarakat yang menggunakan air tersebut mendapat kesehatan jiwa dan raga (*wéki agu wakarn*). Pernyataan di atas diteguhkan oleh Hendrikus Ganggut (Wawancara, Jumat 15 April 2016), yang mengatakan bahwa ritus *barong waé téku* merupakan salah satu ritus yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon kepada Tuhan agar "*kembuh waé téku mboah waé wo'ang*" (sumber mata airnya tetap mengalir) dan tidak pernah mati (*toé manga méti*). Sependapat dengan narasumber di atas, Agustinus Imbut (Wawancara, 21 April 2016), menjelaskan bahwa ritus *barong waé téku* adalah salah satu ritus yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon agar *kembuh waé téku mboah waé wo'ang* (sumber mata air tetap mengalir).

Pandangan lain disampaikan oleh Markus Tagur (Wawancara, 20 April 2016. Bdk. Hendrikus Rahan, Wawancara, 18 April 2016). Menurut mereka, ritus *barong waé téku* bertujuan agar masyarakat yang minum air dari sumber mata air tersebut mendapat kesehatan. Selain itu, menurut Laurensius Kamis (Wawancara, Jumat 15 April 2016. Bdk. Rofinus Jadi, Wawancara 16 April 2016), ritus *barong waé téku* adalah ritus yang dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada penjaga/pelindung mata air. Karena dalam kepercayaan masyarakat Manggarai penjaga/pelindung tersebut diyakini sebagai *ata lami waé téku* (roh penjaga/penunggu air).

Menurut Donatus Jehabun (Wawancara, 15 April 2016), ritus *barong waé téku* dilakukan, atas dasar *waé téku ata dédék lé Morin* (air diciptakan oleh Tuhan). Karena itu masyarakat memohon berkat kepada Tuhan melalui persembahan yang diberikan pada saat upacara *barong waé téku*. Selain itu menurut Petrus Dehong (Wawancara, 19 April 2016), ritus *barong waé téku* adalah upacara yang dilakukan untuk memohon berkat kepada Tuhan agar sumber

mata airnya selalu dilindungi dan diberkati. Dengan itu masyarakat yang menggunakannya tidak mendapat penyakit.

Yohanes Jumi (Wawancara, 14 April 2016) menjelaskan bahwa ritual *barong waé téku* dilaksanakan pada saat setelah upacara *barong boa*, dan satu hari sebelum upacara *penti* yang merupakan upacara puncaknya. Hal serupa disampaikan oleh Hendrikus Ganggut (Wawancara, 15 April 2016), menurutnya, setelah upacara *barong boa*, dilanjutkan dengan upacara *barong waé téku*. Hal ini dilakukan satu hari sebelum upacara *penti* yang adalah upacara puncaknya. Biasanya dilaksanakan pada sore hari yakni pada pukul 16.00 tergantung selesainya upacara *barong boa*. Dalam upacara ritual *barong waé téku* peserta yang hadir adalah beberapa *tu'a adat* dan warga kampung serta beberapa tamu yang hadir. Tamu yang dimaksud adalah *anak wina* (pihak anak perempuan) yang hadir untuk mengikuti upacara *penti* (Donatus Jebabun, Wawancara, 15 April 2016). Hal serupa disampaikan oleh Laurensius Kamis (dalam Wawancara, 15 April 2016). Menurut Yohanes Jumi, yang hadir dalam ritual *barong waé téku* adalah semua *tetua adat* dan warga kampung pada umumnya serta semua tamu yang hadir yakni *anak wina*.

Menurut para narasumber, susunan ritual *barong waé téku* adalah sebagai berikut:

a) *Renggas*

Renggas menandakan bahwa upacara akan dimulai. Kemudian peserta yang dengan pakaian adat melakukan perarakan dari rumah *gendang* menuju *waé téku* sambil menyanyi lagu *arao* yang diiringi dengan pukulan gong dan *tambor*.

b) Upacara di *Waé Téku*

Setelah tiba di *waé téku*, rombongan melakukan *renggas* lagi. Kemudian beberapa orang menyiapkan api untuk membakar lilin dan ayam. Peserta yang hadir berdiri membentuk lingkaran mengelilingi *waé téku* yang ada di *waé téku*. Masing-masing *panga* membakar lilin yang sudah dibawa dan diletakkan di *watu takung ata lami waé* (batu untuk menyimpan persembahan roh penjaga mata air). Setelah membakar lilin dilanjutkan dengan *torok* (doa). Setelah *torok*, selanjutnya persembahan berupa seekor ayam putih yang didoakan atau yang disebut *torok* sambil menyanyikan lagu *songka kolong*. Setelah upacara persembahan, dilanjutkan dengan upacara *toto urat*. Selesai upacara *toto urat* dilanjutkan dengan upacara pemberian sesajian (*hang hélang*).

c) Perarakan pulang

Setelah *toto urat* dilanjutkan dengan *renggas* sambil berarak pulang menuju *compang*.

Makna ritual *barong waé téku* dalam kehidupan masyarakat Kampung Ngalo adalah memohon berkat kepada Tuhan melalui roh penjaga mata air (*ata lami waé téku*) agar air tetap ada dan selalu mengalir (*kembuh waé téku mboah waé wo'ang*). Agar semua yang menggunakan *waé téku* tersebut mendapatkan kesehatan (Yohanes Jumi, Wawancara, 14 April 2016). Semua narasumber memiliki pandangan serupa bahwa ritual *barong waé téku* bermakna memohon berkat kepada Tuhan agar air tetap mengalir dan mendatangkan kesuburan bagi

manusia yang menggunakannya. Ritus *barong waé téku* juga bermakna syukur kepada Tuhan karena telah memberikan air sebagai sumber hidup.

Menurut Yohanes Jumi (Wawancara, 14 April 2016. Bdk Laurensius Kamis, Wawancara, 15 April 2016), kegiatan yang dilakukan dalam ritus *barong waé téku* pertama-tama adalah pembersihan lingkungan sekitarnya. Kegiatan tersebut dilakukan sehari sebelum upacara dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan ritus *barong waé téku*, yang dilakukan masyarakat adalah memberikan persembahan berupa seekor ayam putih, membakar lilin serta berdoa. Menurut Hendrikus Ganggut, yang dilakukan dalam ritus *barong waé téku* adalah menghias *watu takung ata lami waé*, membakar lilin dan dilanjutkan dengan memberikan persembahan serta berdoa (Wawancara, 15 April 2016). Para narasumber umumnya berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo dalam ritus *barong waé téku* adalah memberikan persembahan, membakar lilin dan menghias *watu takung ata lami waé* yang ada di *waé téku*. Selain itu, masyarakat juga melakukan pembersihan lingkungan di sekitar *waé téku*.

Menurut Agustinus Imbut (Wawancara, 21 April 2016), tujuan dari ritus *barong waé téku* adalah *kudut karing/barong/benta roh ata lami waé téku kudut cama-cama ikut penti one mbaru gendang* (untuk mengundang, memanggil roh penjaga mata air agar bersama-sama mengikuti upacara *penti* di rumah adat). Menurut Hendrikus Ganggut tujuan dari ritus *barong waé téku* adalah untuk memberitahukan kepada roh penjaga mata air bahwa ada upacara *penti* di rumah adat untuk mengakhiri tahun yang lama dan memakai tahun yang baru. Borgias Jebero (Wawancara, 17 April 2016) menjelaskan bahwa bahan yang digunakan dalam upacara ritus *barong waé téku* adalah lilin dengan seekor ayam. Pendapat yang sama disampaikan oleh Hendrikus Ganggut, bahan yang digunakan dalam upacara ritus *barong waé téku* adalah lilin dan seekor ayam.

Ada hal yang unik dalam upacara ritus *barong waé téku* di Ngalo yakni penggunaan lilin. Menurut mereka, lilin merupakan bahan yang dipakai sebagai ganti dari *cépa* (*raci, kala, tahang* dan *mbako*). Lebih jauh dijelaskan oleh Markus Tagur (Wawancara, 20 April 2016) bahwa dulu pada saat *barong waé téku* digunakan *cépa*. Tetapi sekarang menggunakan lilin. Karena masyarakat menyadari kehadiran agama katolik, maka, secara adat mereka melakukan acara yang disebut acara *walék watu*, yakni satu acara yang dilakukan untuk memberitahukan kepada roh penjaga mata air bahwa *cépa* yang selalu diberikan sekarang akan diganti dengan lilin. Dalam acara tersebut masyarakat juga memberikan persembahan berupa seekor ayam. Markus Tagur menjelaskan bahwa budaya dan ajaran Gereja Katolik merupakan bagian dari kehidupan. Karena menurut mereka ucapan syukur yang dilakukan dalam ritus budaya adalah bagian dari bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan. Torok di Wae Teku adalah doa memohon berkat dari Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi. Inti doanya adalah memohon kelimpahan air. Selain permohonan, dalam doa ini disampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Semoga sumber air yang juga menjadi sumber pembersihan dan penyucian dari segala dosa yang telah dilakukan oleh semua warga kampung.

2.5.3. Tema III: Ritus *Barong Waé Téku* dengan *Beo/Kampung*

Menurut Yohanes Jumi (Wawancara, 14 April 2016), makna air adalah sebagai sumber kebersihan, kesehatan dan sekaligus sumber kehidupan manusia. Hal serupa disampaikan oleh Hendrikus Ganggut (Wawancara, 15 April 2016) yang mengatakan bahwa makna air adalah sumber hidup manusia. Jawaban yang sama di kemukakan oleh Donatus Jehabun tentang makna air yaitu sebagai sumber pembersih dan juga sebagai pemenuh kebutuhan hidup manusia (Wawancara, 15 April 2016). Yohanes Jumi menjelaskan bahwa roh penjaga mata air/ *ata lami waé téku* disebut sebagai malaikat pelindung *waé téku* (Wawancara, 14 April 2016). Pandangan yang sama disampaikan oleh Hendrikus Ganggut (Wawancara, 15 April 2016), yang mengatakan bahwa roh penjaga mata air merupakan malaikat pelindung mata air atau roh yang selalu menjaga dan melindungi air dari segala gangguan. Donatus Jehabun (Wawancara, 15 April 2016), membenarkan apa yang disampaikan oleh Hendrikus Ganggut.

Menurut Laurensius Kamis, ada beberapa larangan yang tidak boleh dibuat di *waé téku*. *Pertama*, jangan berbuat mesum di sekitar *waé téku*. Menurutnya, larangan ini merupakan larangan yang bersifat moral dan sangat baik. *Kedua*, masih berkaitan dengan moral manusia, yakni larangan untuk mandi bersama antara pria dan wanita (*néka sébong neki sa ata rona agu iné wai*). *Ketiga*, jangan membuang sampah di sekitar mata air. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa jika ada masyarakat yang membuang sampah di sekitar mata air (*waé téku*) akan merusak lingkungan (Wawancara, 15 April 2016. Bdk. Donatus Jehabun, Wawancara 15 April 2016). Menurut Hendrikus Ganggut (Wawancara, 15 April 2016. Bdk. Rofinus Jadi, Wawancara 16 April 2016) ada tiga larangan yang tidak boleh dibuat di *waé téku*. *Pertama*, tidak boleh memberikan sesajian yang berkaitan dengan *mbeko* (magi) di *waé téku*. Jika orang kedapatan menyimpan sesuatu di *waé téku* maka akan dikenakan hukuman dari seluruh masyarakat. *Kedua*, tidak boleh mengikat ternak peliharaan di sekitar sumber mata air (*waé téku*). *Ketiga*, tidak boleh menebang pohon di sekitar *waé téku*.

Semua narasumber berpendapat bahwa larangan yang harus ditaati oleh masyarakat selama berada di *waé téku* adalah: (1) tidak boleh melakukan sesuatu yang jahat yang berhubungan dengan *mbeko*, (2) jangan melakukan perbuatan mesum di *waé téku*, tidak boleh membuang sampah di sekitar *waé téku*, (3) tidak boleh mengikat ternak peliharaan di sekitar *waé téku* dan (4) tidak boleh menebang pohon yang ada di sekitar lingkungan *waé téku*.

2.6. Pembahasan

2.6.1. Air (*Waé*) sebagai Sumber Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Ngalo, ritus *barong waé téku* adalah suatu bagian dari hidup yang tidak dapat dilepaspisahkan. Air (*waé téku*) adalah bagian yang paling vital dalam hidup manusia. Air (*waé*) merupakan sumber pokok hidup manusia sekaligus membersihkan manusia dari suatu musibah. *Waé téku* adalah sumber hidup yang dapat membuat manusia sehat dan bersih. Bagi manusia air merupakan pokok hidup dan tanpa air atau *waé téku*

masyarakat tidak dapat hidup (bdk. Borgias Jebero, Wawancara, 17 April 2016. bdk. Nggoro, 2006: 36, bdk. Yohanes Jumi Wawancara, 14 April 2016).

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa ada air. Air merupakan bagian yang sangat dibutuhkan oleh manusia karena air dapat menunjang kehidupannya. Masyarakat Kampung Ngalo yang sebagian besarnya adalah masyarakat petani, melihat bahwa air sangat bermakna untuk hidup mereka. Bagi mereka air adalah sumber hidup yang memberikan kesuburan serta kesejahteraan hidup. Karena air dapat memberikan kesuburan bagi tanah yang mereka gunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Air dan tanah merupakan dua unsur dalam kehidupan masyarakat Kampung Ngalo yang sangat bermanfaat. Keduanya masing-masing memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Dari keduanya masyarakat Kampung Ngalo dapat memperoleh hidup. Karena itu masyarakat Kampung Ngalo mewujudkan rasa syukur dalam bentuk upacara ritus *barong waé téku* (bdk. Hendrikus Ganggut, Wawancara, 15 April 2016, bdk. Laenyendecker, 1983: 3).

2.6.2. Bersyukur dan Memohon Berkat Kepada Tuhan untuk *Waé Téku* sebagai Sumber Hidup

Makna ritus *barong waé téku* bagi masyarakat Kampung Ngalo adalah untuk bersyukur atas segala kebaikan Tuhan yang telah memberikan *waé téku* sebagai sumber kehidupan. Melalui ritus *barong wae teku*, masyarakat kampung Ngalo mewujudkan rasa syukur kepada *ata lami wae teku* sebagai penjaga mata air. Dalam kehidupan masyarakat kampung Ngalo, ritus *barong wae teku* juga bermakna memohon berkat lewat doa yang disampaikan pada saat ritus *barong wae teku*. Masyarakat yakin bahwa melalui ritus tersebut *ata lami waé téku* dan *Mori agu Ngaran* akan menanugerahkan berkat supaya *waé téku* tetap ada dan selalu mengalir (*kembuh waé téku*, *mboah waé wo'ang*). Selain itu, supaya *ata lami waé téku* dan *Mori agu Ngaran* juga memberikan kehidupan, kesehatan dan kesegaran jiwa raga (Bdk. Yohanes Jami, Wawancara 14 April 2016). Ritus *barong wae teku* juga bermakna memohon berkat supaya lingkungan hidup di seputar *waé téku* tetap terjaga dengan baik. Lingkungan sebagai suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil. Karena itu manusia selalu berusaha untuk memelihara lingkungan hidup dengan baik (bdk. Setiadi, Hakam dan Effendi 2012: 179, bdk. Hendrikus Rahan, Wawancara, 18 April 2016).

2.6.3. Ritus Barong Wae dan Hubungannya Dengan Ekologi

Berkaitan dengan makna ekologis ritus *barong waé téku*. Penulis menganalisis data hasil wawancara dengan para narasumber dan menemukan makna ekologis dari ritus *barong waé téku*. Pertama, air sebagai sumber kesejahteraan dan kebaikan bagi manusia. Makna ekologis ritus *barong waé téku* yang pertama adalah sebagai sumber kesejahteraan dan kebaikan bagi manusia. Bagi masyarakat Kampung Ngalo, *Waé téku* adalah bagian dari lingkungan hidup yang vital. *Waé téku* sebagai lingkungan hidup mempunyai pengaruh yang sangat

besar dan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan utama bagi masyarakat Kampung Ngalo. Air menjadi sumber kesejahteraan dan kebaikan (bdk. Yohanes Jumi, Wawancara, 14 April 2016, bdk. Donatus Jehabun, Wawancara, 15 April 2016).

Dalam ritus *barong waé téku* manusia membangun relasi yang baik dengan lingkungan hidup. Manusia dan lingkungan hidup memiliki hubungan timbal balik yang harmonis. Melalui ritus *barong waé téku*, masyarakat Kampung Ngalo berupaya untuk pembangunan keharmonisan dengan alam sebagai sumber kesejahteraan dan kebaikan. Ritus *barong waé téku* mendorong masyarakat untuk melihat alam tidak lagi sebagai obyek tapi sebagai subyek yang memberikan kesejahteraan dan kebaikan (bdk. Setiadi, Hakam, dan Effendi, 2006: 181, bdk. Markus Tagur, Wawancara, 20 April 2016).

Kedua, menjaga kelestarian lingkungan hidup. Menjaga kelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari tugas manusia yang harus dilakukan. Ini adalah salah satu makna ekologis dari ritus *barong waé téku*. Makna ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya preventif yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Seperti yang telah disinggung di atas, *waé téku* merupakan sumber kesejahteraan dan kebaikan untuk manusia. Karena itu masyarakat Kampung Ngalo berupaya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup di seputar *waé téku*. Sehingga *waé téku* sebagai sumber hidup selalu ada dan tetap terjaga. Upaya preventif atau pencegahan kerusakan lingkungan hidup di seputar *waé téku* yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo terwujud dalam upacara ritus *barong waé téku*.

Ritus *barong waé téku* adalah salah satu bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dalam hal ini terbesit dalam pemikiran masyarakat Kampung Ngalo untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Ritus *barong waé téku* dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo untuk membangun kesadaran agar tidak lagi melakukan hal-hal yang merusak lingkungan hidup (memotong kayu, membuang sampah, dan mengikat ternak) disekitar *waé téku*. Lingkungan adalah bagian terpenting dalam hidup manusia. Karena lingkungan merupakan tempat berlangsungnya hidup dan sumber utama untuk hidup manusia. Karena itu perlu dijaga kelestariannya (bdk. Nugraha 2009: 21, bdk. Markus Tagur, Wawancara, 20 April 2016).

Ketiga, menata kembali pelestarian lingkungan hidup di Sekitar *Waé Téku*. Salah satu tugas penting yang dilakukan oleh manusia adalah menata kembali atau memperbaiki relasi dengan alam. Ritus *barong waé téku* merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo untuk menata kembali relasi yang rusak antara manusia dengan lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Ini merupakan tindakan kuratif yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, ada relasi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidup. Alam sebagai subyek dan menjadi bagian dari hidup manusia (bdk. Laurensius Kamis, Wawancara 15 April 2016, bdk. KLBI). Kerusakan lingkungan hidup tidak pernah lepas dari campur tangan manusia. Manusia sering merusak lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Hal ini terjadi dengan menebang pohon, mengikat ternak dan membuang sampah. Ritus *barong*

waé téku adalah ritus yang dilakukan untuk mengajak masyarakat Kampung Ngalo agar berhenti melakukan perbuatan tercela tersebut. Menata kembali lingkungan hidup dengan melakukan perubahan tingkahlaku dan cara pandang merupakan satu bentuk kepedulian masyarakat Kampung Ngalo dalam membangun lingkungan hidup yang baik. Rekonsiliasi adalah suatu proses perubahan yang dilakukan oleh manusia untuk menata kembali lingkungan hidup di sekitar *waé téku* (bdk. <http://tempo-institute.org/upaya-pelestarian-lingkungan-hidup/>, 2016).

Keempat, menata kesadan moral ekologis sebagai bentuk perlindungan terhadap lingkungan hidup di *Waé Téku*. Salah satu dari makna ekologis ritus *barong waé téku* adalah membangun kesadaran moral ekologis sebagai bentuk perlindungan terhadap lingkungan hidup. Dalam ritus *barong waé téku* masyarakat diarahkan untuk bisa membangun kesadaran moral ekologis sebagai bentuk kepedulian mereka dalam memberikan perlindungan terhadap lingkungan hidup. dimaksud adalah: pertama, tidak boleh menebang pohon yang terdapat di seputar lingkungan hidup *waé téku*. Kedua, tidak boleh membuang sampah di lingkungan hidup seputar *waé téku*. Ketiga, tidak boleh mengikat ternak peliharaan di sekitar lingkungan hidup seputar *waé téku*. Keempat tidak boleh membuat kandang dekat sumber mata air. Kelima, tidak membuat lubang wc dekat mata air. Larangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Ngalo memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup di seputar *waé téku*.

Jika ada masyarakat yang melanggarnya maka akan mendapatkan denda. Apabila larangan-larangan tersebut ditaati secara sungguh-sungguh maka akan memberikan satu perlindungan untuk lingkungan hidup di sekitar *waé téku* (bdk. Hendrikus Rahan, Wawancara 18 April 2016, bdk. Rofinus Jadi, Wawancara, 16 April 2016, bdk. Agustinus Imbut, Wawancara 21 April 2016). Pada dasarnya membangun kesadaran ekologis merupakan upaya yang harus dilakukan oleh manusia (masyarakat Kampung Ngalo) baik secara peribadi maupun secara bersama. Karena air itu adalah anugerah dari Tuhan yang mempunyai penjaganya. Selain itu, air adalah salah satu unsur utama dalam hidup manusia. Tanpa air manusia akan mati.

III. KESIMPULAN

Air adalah bagian yang penting bagi manusia. Begitu juga dengan masyarakat Manggarai, bagi mereka, air adalah bagian dari hidup. Air sebagai salah satu unsur dari lingkungan hidup yang sangat berpengaruh untuk masyarakat Kampung Ngalo. Karena itu, masyarakat Kampung Ngalo selalu berupaya untuk dapat membangun relasi yang baik antara sesama dan lingkungan hidup, khususnya lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Ritus *barong waé téku* merupakan salah satu wujud dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo dalam membangun relasi yang baik dengan lingkungan hidupnya. Ritus ini juga merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo dalam mewujudkan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Bagi masyarakat Kampung Ngalo setiap ritus yang dilakukan itu memiliki makna tersendiri untuk mereka.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Ngalo ritus *barong waé téku* sangat bermakna. Bagi mereka ritus *barong waé téku* adalah ungkapan syukur kepada *ata lami waé téku* dan *Mori agu Ngaran* karena mereka telah menjaga dan melindungi air pada tahun yang sudah lewat sehingga masyarakat Kampung Ngalo tidak kekurangan air. Airnya tetap ada dan selalu mengalir (*kembuh waé téku mboah waé wo'ang*). Selain itu, bagi masyarakat Kampung Ngalo, makna ritus *barong waé téku* adalah untuk memohon berkat kepada *ata lami waé téku* dan *Mori agu Ngaran* supaya *waé téku* tetap terjaga, *waé téku* dapat memberikan kehidupan, kesehatan, kesegaran bagi jiwa dan raga seluruh masyarakat yang menggunakannya, dan lingkungan hidup di sekitar *waé téku* tetap ada dan terjaga.

Air merupakan bagian dari lingkungan hidup yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Kampung Ngalo. Menyadari hal tersebut masyarakat Kampung Ngalo selalu berusaha untuk membangun relasi yang baik dengan lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Untuk membangun relasi tersebut mereka mewujudkannya dalam bentuk ritus *barong waé téku*. Bagi mereka ritus *barong waé téku* memiliki makna tersendiri berkaitan dengan lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Menurut masyarakat Kampung Ngalo makna ekologis dari ritus *barong waé téku* adalah sebagai sumber kehidupan yang memberikan kebaikan dan kesejahteraan. Sumber kebaikan dan kesejahteraan yang mereka alami adalah melalui *waé téku* yang digunakan. Selain itu, menurut mereka makna ekologis dari ritus *barong waé téku* adalah sebagai upaya preventif atau pencegahan bagi kerusakan lingkungan hidup di seputar *waé téku*.

Di samping sebagai upaya preventif, makna ekologis ritus *barong waé téku* adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo dalam memperbaiki atau menata kembali hubungan/relasi yang telah rusak antara manusia dengan lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Dalam hal ini, masyarakat Kampung Ngalo berusaha untuk melakukan tindakan kuratif dengan tidak lagi melakukan perbuatan yang merusak lingkungan hidup di seputar *waé téku*. Bentuk lain dari makna ekologis ritus *barong waé téku* menurut masyarakat Kampung Ngalo adalah membangun kesadaran moral ekologis sebagai bentuk perlindungan terhadap lingkungan hidup di sekitar *waé téku*. Menurut mereka dalam ritus *barong waé téku* masyarakat diarahkan untuk membangun kesadaran moral ekologis baik secara pribadi maupun secara bersama sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup di seputar *waé téku*.

Upaya membangun kesadaran moral ekologis tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngalo dengan membangun motivasi dalam diri setiap pribadi maupun secara bersama. Upaya tersebut melalui kesepakatan berupa larangan yang tidak boleh dilakukan di sekitar *waé téku* dan ditaati bersama. Dengan memahami makna ritus *barong waé téku* yang dilakukan maka masyarakat betul-betul mengikuti ritus *barong waé téku* dengan baik dan menjadikannya sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan yang ada di sekitarnya dan lingkungan yang ada di sekitar sumber mata air yang merupakan sumber bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagur, et al. (1996). *Kebudayaan Manggarai (Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional)*. Surabaya: Ubhara Press.
- Deki, K. T. (2012). "Ritus orang Manggarai dan inkulturasi iman Kristen". *Prosiding Merancang Pendidikan Teologi Berbasis Budaya*. Ruteng: STKIP St. Paulus.
- Dokpen KWI. (1965). *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana). Jakarta: Griya Obor.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan lingkungan: Sekelumit wawasan pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hornby, A. S. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Ende: Nusa Indah.
- Janggur, P. (2010). *Butir-butir adat Manggarai*. NTT: Yayasan Siri Bongkok.
- Jebarus, A. (2013). *Makna Mbaru Gendang masyarakat Manggarai dalam perbandingan dengan fungsi simbolis Gereja dalam agama Katolik: Upaya inkulturasi dan kontekstualisasi pewartaan Kristiani di Manggarai*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2011). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kebung, K. (2011). *Filsafat berpikir orang Timur (India, Cina, dan Indonesia)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, S. A. (2010). *Krisis dan bencana lingkungan hidup global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Laeyendecker, L. (1983). *Tata perubahan dan ketimpangan: Suatu pengantar sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martinus, S. (2001). *Kamus kata serapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati, et al. (2006). *Biologi (untuk kelas SMA X)*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nggoro, M. A. (2013). *Budaya Manggarai selayang pandang* (edisi revisi). Ende: Nusa Indah.
- Nugraha, R. A. (2009). *Menyelamatkan lingkungan hidup dengan pengelolaan sampah*. Bekasi: Cahaya Pustaka Raga.
- Poerwadarminta, S. J. W. (2007). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi, T. (2011). *Hukum lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Setiadi, et al. (2006). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutam, I. (2015). *Evangelisasi yang menguduskan (Pastoral pewartaan dan liturgi)*. Rekomendasi Sinode III Keuskupan Ruteng Sesi V. Ruteng: PUSPAS.
- Sutam, I. (2015). *Titik perjumpaan antara budaya Manggarai dan ajaran Kristen dalam peran dan makna air*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutam, I. (2013). *Diktat budaya daerah*. Ruteng: STKIP St. Paulus.
- Verheijen. (1967). *Kamus Manggarai I: Manggarai-Indonesia*. NTT: Martinus Nijhoff: S-Gravenhage.
- Zulkarnain. (1996). *Pembangunan berkelanjutan: Sebuah definisi*. Yogyakarta: Kanisius.